

ABSTRAK

Maghfuroh. 2016. Layanan Bimbingan Belajar bagi Peserta Didik Berkesulitan Belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Kesulitan Belajar.

Kesulitan belajar merupakan keadaan di mana anak didik tidak bisa belajar dengan bagaimana seharusnya karena adanya masalah-masalah tertentu. Layanan bimbingan belajar adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa supaya dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar, sehingga dapat mencapai tujuan atau sasaran belajar, sehingga dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menjelaskan kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan, dan (2) untuk menjelaskan penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan: wawancara dan observasi. Teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman dengan urutan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) kesulitan belajar yang dialami peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan antara lain kesulitan membaca, konsentrasi, dan mempelajari bidang studi atau mata pelajaran tertentu. (2) penanganan kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan, antara lain dengan tahap: 1) pengumpulan data, 2) pengolahan data, 3) diagnosis, 4) prognosis, 5) treatment, dan 6) evaluasi.

Dengan melihat hasil dari temuan penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat meningkatkan kualitas kegiatan layanan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar antara lain: 1) bagi pihak sekolah hendaknya memberikan pelayanan dan perhatian khusus bagi peserta didik berkesulitan belajar, khususnya bagi guru ataupun pembimbing hendaknya memberikan perlakuan kepada peserta didik khususnya yang berkesulitan belajar sebagaimana orang tua mengasuh dan membimbing anaknya, dan 2) bagi peneliti selanjutnya jika ingin meneliti tentang kesulitan belajar, hendaknya melakukan penelitian terhadap efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional (pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan

¹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

tujuan pendidikan nasional tersebut sesuai Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3).²

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan bagi karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras. John Dewey mewakili aliran filsafat pendidikan modern merumuskan *Education is all one growing it has no end beyond it self* “pendidikan adalah segala suatu bersamaan dengan pertumbuhan, pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir dibalik dirinya. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan diri ke tingkat yang makin sempurna atau *life long education*, dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup.³

Sementara Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990).

³ Elmubarok, *Membumikan Pendidikan*, 2.

melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong di tengah-tengah kehidupan manusia. Dan Pendidikan akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.⁴ Dalam proses pendidikan di lembaga sekolah tentu kadang kala ada berbagai hambatan yang menimbulkan ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar, baik hambatan tersebut berasal dari lingkungan sekolah, guru maupun peserta didik. Adapun salah satu hambatan yang berasal dari peserta didik yaitu kesulitan belajar. Hal ini membutuhkan upaya khusus dari pihak sekolah.

Rochman Natawidjaja mengatakan bahwa guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal.⁵ Setiap guru pasti menginginkan para siswanya menjadi orang yang berilmu, oleh karenanya guru mengharapkan siswanya berhasil dalam belajar. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang berhasil dalam belajarnya. Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara tepat, tanpa ada hambatan atau gangguan. Namun sayangnya hambatan ataupun gangguan sering kali diperoleh siswa, sehingga mereka mengalami kesulitan belajar.⁶

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar di sekolah, sering kali mengalami masalah-masalah yang mengakibatkan gagalnya murid dalam menerima

⁴ Ibid., 3.

⁵ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), 59.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 199.

pelajaran yang diberikan oleh guru. Kegagalan ini bisa terjadi karna faktor dari diri murid itu sendiri dan bisa juga faktor dari luar. Dalam hal semangat, terkadang siswa yang semangatnya tinggi pun juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama.

Kesulitan belajar yang terjadi di kalangan murid sering kali terjadi dan menghambat kelancaran proses belajar siswa. Kondisi itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Kesulitan belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas.

Kesulitan belajar dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering pergi dari sekolah. Adapun faktor penyebabnya bisa dari dalam diri siswa itu sendiri dan bisa juga faktor dari luar.⁷

Berdasarkan hasil perbincangan dengan kepala sekolah MI Muhammadiyah Kasihan I pada hari Kamis 12 November 2015 bahwasanya di MI tersebut sering terjadi penyimpangan perilaku siswa ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Penyimpangan tersebut antara lain seperti

⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

siswa yang membuat gaduh, keluar masuk kelas, mengganggu temannya dan sebagainya. Dan bahkan siswa yang ingin fokus belajar pun terganggu oleh temannya yang gaduh. Dari siswa yang berperilaku menyimpang tersebut, sebagian besar dari mereka memperoleh nilai hasil belajar rendah. Ada juga siswa yang mengikuti belajar dengan teratur namun hasil belajarnya rendah. Dari fenomena tersebut terlihat adanya beberapa masalah dalam proses belajar siswa di kelas.⁸

Dalam suatu lembaga sekolah sering kali dijumpai peserta didik yang berkesulitan belajar. Dan berbagai upaya untuk memberikan jalan keluar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar pasti diberikan oleh pihak sekolah. Peserta didik yang berkesulitan belajar memerlukan pelayanan khusus untuk bisa keluar dari permasalahan ini tentunya. Dalam hal ini peran pihak sekolah khususnya guru pembimbing sangat diperlukan.

MI Muhammadiyah Kasihan I merupakan sekolah dasar yang memberikan layanan bimbingan belajar khusus terhadap para siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kepala sekolah menyampaikan bahwa: “Semua murid memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Dan mereka mempunyai caranya sendiri dalam belajar. Siswa yang memperoleh hasil

⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 14 November 2015 pukul 11.00 WIB di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

belajar rendah bukan berarti mereka bodoh, hanya saja masing-masing siswa memiliki kekhususan sendiri-sendiri dalam proses belajarnya.”⁹

Berangkat dari realita di atas maka judul penelitian ini adalah LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK BERKESULITAN BELAJAR DI MI MUHAMMADIYAH KASIHAN I KECAMATAN TEGALOMBO KABUPATEN PACITAN.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas, maka perlu adanya fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah layanan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan, yang meliputi :

1. Bentuk kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.
2. Penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar apa saja yang dihadapi oleh peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan?

⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 14 November 2015 pukul 11.45 WIB di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

2. Bagaimana penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kesulitan belajar apa saja yang dihadapi oleh peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.
2. Untuk menjelaskan bagaimana penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan bagaimana mengatasi kesulitan belajar siswa serta diharapkan mampu memberikan bantuan pemikiran dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru Pembimbing

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru pembimbing dalam rangka pelaksanaan bimbingan belajar bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya pengembangan serta peningkatan kualitas dalam melaksanakan bimbingan belajar bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan dan sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan peneliti.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁰ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan intensif lingkungan suatu unit

¹⁰ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

sosial, individu kelompok lembaga atau masyarakat.¹¹ Metode kualitatif data yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.¹²

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti lah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat partisipatif. Pada penelitian ini pengamat berada dalam kegiatan yang dilakukan kelompok, dia menciptakan peranan-peranan sendiri tanpa lembur dalam kepentingan kegiatan kelompok yang diamati.¹³ Dalam penelitian ini peneliti hadir langsung pada saat pelaksanaan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

3. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat dalam kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti. Penelitian kualitatif bersifat studi kasus bisa dikarenakan

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 3.

¹² Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 59.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 112.

keunggulannya, kemajuannya, karakteristik yang khas baik menonjol positif atau negatif.¹⁴

Lokasi atau obyek penelitian adalah bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Kasihan 1, yang terletak di dusun Glagahombo, desa Kasihan, kecamatan Tegalombo, kabupaten Pacitan. Peneliti tertarik untuk memilih lembaga ini sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini menerapkan program layanan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar yang merupakan program yang tidak semua lembaga MI/SD menerapkannya.

4. Sumber Data

Ada dua metode utama dalam pengumpulan informasi tentang situasi, masyarakat, masalah atau fenomena. Informasi yang sudah tersedia dan hanya perlu diambil dan dianalisis disebut data sekunder, dan informasi yang harus dikumpulkan sendiri oleh peneliti disebut data primer.¹⁵ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: 1) kepala sekolah, 2) guru pembimbing, 3) peserta didik, dan 4) guru kelas.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan

¹⁴ Ibid., 286.

¹⁵ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2010), 235.

mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.¹⁶ Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat, penulis memilih beberapa metode yaitu meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini menjadi pilihan utama karena bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh subyek atau tentang subyek). Dari pemaparan di atas bisa diperjelas sebagai berikut:

1. Wawancara (interview)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.¹⁷

Teknik ini digunakan untuk mengambil data tentang kesulitan belajar apa saja yang dialami peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I

¹⁶ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

¹⁷ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2012), 212.

kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan, dan data tentang penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini di antaranya: kepala sekolah, guru pembimbing, guru kelas, dan peserta didik yang berkesulitan belajar.

2. Pengamatan (observasi)

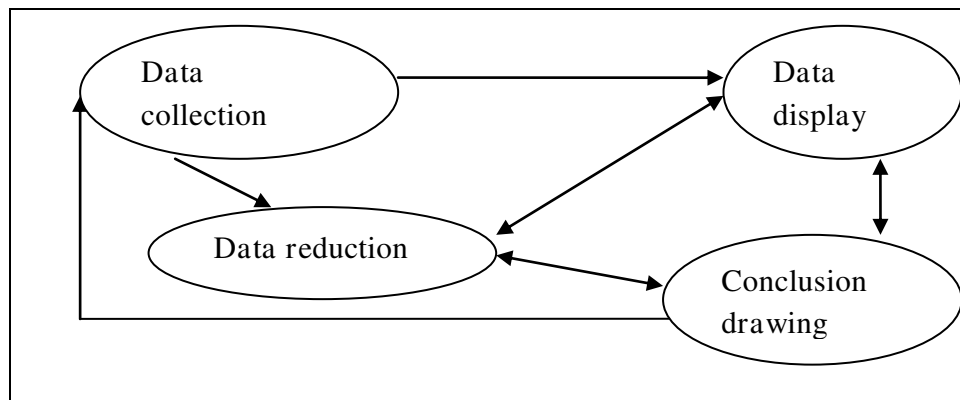
Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi. Ada banyak situasi ketika observasi merupakan suatu cara yang paling sesuai untuk pengumpulan data.¹⁸

Teknik ini digunakan untuk mengambil data tentang kesulitan belajar apa saja yang dialami peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan, dan data tentang penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan pada saat pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa berkesulitan belajar.

¹⁸ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2010), 236.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses. Ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya.¹⁹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Secara visual, model analisis interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Gambar 1.1 Model Analisis Interaktif Milles dan Huberman.

Untuk memproses analisis dalam model Miles dan Huberman ini dapat melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

¹⁹ Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif, 237.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.²⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²¹

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah ketiga dari aktivitas analisis data, yaitu mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.²²

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang akan menjadi tolak ukur mengenai valid atau tidaknya informasi yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa informan satu dengan yang lain tidak selalu

²⁰ Ibid., 242.

²¹ Ibid., 244 .

²² Ibid., 248

memiliki pemikiran yang sama. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan temuan dengan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.²³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Yaitu dengan membandingkan antara data yang diperoleh dari satu sumber dengan data yang diperoleh dari sumber yang lainnya. Data yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru pembimbing, guru kelas dan siswa yang berkesulitan belajar, serta data yang diperoleh melalui observasi pada saat kegiatan bimbingan belajar bagi siswa berkesulitan belajar, dan pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas berlangsung.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini meliputi:

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini ada enam kegiatan yang dilakukan yang meliputi:

1) Menyusun rancangan penelitian

²³Lexy J. Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 178.

- 2) Memilih lokasi penelitian
 - 3) Mengurus perizinan penelitian
 - 4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
 - 5) Memilih dan memanfaatkan informan
 - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- b. Tahap pekerjaan lapangan
 - c. Tahap analisis data²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam laporan penelitian ini disusun dengan rancangan yang terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, terdiri dari: kajian teori mengenai layanan bimbingan belajar, dan kajian teori mengenai kesulitan belajar peserta didik, serta telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab III Deskripsi Data, yang meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum terdiri dari gambaran umum MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan yang berisi

²⁴M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jogyakarta: Ar ruzz Media, 2012), 144.

tentang sejarah singkat, letak geografis, visi, misi, keadaan siswa dan guru, serta sarana dan prasarana. Deskripsi data khusus terdiri dari deskripsi data tentang kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan, dan data tentang penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

Bab IV Analisis Data, yang meliputi: analisis data tentang kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan, dan analisis data tentang penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

Bab V Penutup yang merupakan akhir penulisan laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Di dalam bab ini dibahas tentang teori layanan bimbingan belajar, tujuan dan fungsi layanan bimbingan belajar, teknik-teknik dalam bimbingan belajar, kesulitan belajar, faktor-faktor kesulitan belajar, jenis kesulitan belajar, cara mengenali peserta didik yang berkesulitan belajar dan usaha mengatasi kesulitan belajar, serta telaah hasil penelitian terdahulu.

A. Kajian Teori

1. Layanan Bimbingan Belajar

a. Pengertian Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan ialah bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mencapai taraf perkembangan secara optimal serta dapat menjalani proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan serta penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.²⁵ Layanan bimbingan belajar adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa supaya dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar, sehingga dapat mencapai tujuan atau

²⁵ Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Kependidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 277.

sasaran belajar, sehingga dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kemampuannya.²⁶

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Belajar

Tujuan bimbingan belajar adalah membantu individu agar mencapai perkembangan yang optimal sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa. Secara khusus tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.²⁷

Adapun fungsi dari bimbingan antara lain: 1) preservative yaitu memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik dan tetap diusahakan terus bagi lancarnya belajar mengajar, 2) preventif yaitu mencegah sebelum terjadi masalah, 3) kuratif yaitu mengusahakan penyembuhan suatu masalah, dan 4) rehabilitasi yaitu mengadakan tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan treatment yang memadai.²⁸

c. Teknik-teknik dalam Bimbingan Belajar

Teknik dalam bimbingan bisa menggunakan tehnik layanan individu, yaitu apabila permasalahan yang dihadapi bersifat pribadi dan

²⁶ Martin Handoko dan Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 40.

²⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 131.

²⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 118.

memerlukan proses-proses tertentu, termasuk masalah dalam belajar.

Layanan ini bisa dilakukan oleh guru atau pembimbing.²⁹

Teknik kelompok biasanya banyak digunakan dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi beberapa siswa dan dapat juga digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami individu.

Beberapa jenis tehnik kelompok antara lain meliputi:

- 1) Home room, yaitu kegiatan bimbingan dilakukan di dalam ruangan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan secara periodik. Dalam kegiatan ini pembimbing, sekolah dan murid bisa lebih dekat seperti suasana rumah. Dalam bimbingan belajar dengan menggunakan teknik ini pembimbing dan peserta didik dapat berdiskusi tentang berbagai aspek mengenai belajar.
- 2) Field trip, dengan karya wisata siswa dapat mengenal dan mengamati secara langsung obyek situasi yang menarik perhatiannya dan hubungannya dengan pelajaran sekolah
- 3) Diskusi kelompok, melalui diskusi kelompok siswa dapat mendiskusikan permasalahan termasuk masalah belajar yang sedang dihadapi. Dalam hal ini pembimbing yang merumuskan beberapa materi yang menjadi bahan diskusi siswa³⁰

²⁹Makmun, Psikologi Kependidikan, 293.

³⁰Ahmadi dan Supriyanto, Psikologi Belajar, 121-122.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kegiatan belajar bagi peserta didik tidak selamanya berjalan lancar ada kalanya mengalami hambatan dan gangguan yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Jadi kesulitan belajar merupakan keadaan di mana anak didik tidak bisa belajar dengan bagaimana seharusnya.³¹ Kesulitan belajar merupakan istilah generic yang merujuk kepada keragaman kelompok yang mengalami gangguan, di mana gangguan tersebut diwujudkan dengan kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.³² Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar.³³ Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik.³⁴

b. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar pada siswa biasanya terlihat dari adanya prestasi belajar yang menurun. Kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan timbulnya kelainan pada perilaku siswa, seperti

³¹ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 229.

³² Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama, 2006), 193.

³³ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 9.

³⁴ Ibid., 12.

berteriak-teriak, mengusik temannya, mudah marah yang akhirnya menimbulkan perkelahian, sering keluar kelas bahkan kabur dari sekolah.³⁵

Secara garis besar faktor penyebab kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Yang meliputi faktor fisiologi (fisik) dan faktor psikologi (jiwa).³⁶

Berikut faktor yang berasal dari anak didik menurut Syaiful Bahri Jamarah antara lain: a) intelegensi yang kurang baik, b) bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari, c) emosional yang kurang stabil, d) aktivitas belajar yang kurang, e) penyesuaian sosial yang sulit, f) kebiasaan belajar yang kurang baik, g) latar belakang pengalaman yang pahit, h) cita-cita yang tidak relevan dengan bidang yang dipelajari, i) latar belakang pendidikan sosial yang dimasuki kurang baik, j) waktu belajar tidak sesuai dengan tuntutan belajar, k) keadaan fisik yang kurang mendukung, l) kesehatan yang tidak baik, m) seks atau pernikahan yang tidak

³⁵ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

³⁶ Ahmad Mudzakir, Psikologi Pendidikan (Bandung :Pustaka Setia,1997), 148.

terkendali, n) keterampilan dasar yang tidak memadai, dan o) tidak ada motivasi dalam belajar.³⁷

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor dari luar diri peserta didik. Yang meliputi faktor-faktor sosial dan non sosial. Berarti semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang kurang bahkan tidak mendukung.³⁸ Faktor dari luar peserta didik antara lain:

a) Faktor dari Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Faktor dari sekolah ini antara lain pribadi guru yang kurang baik, penggunaan metode, alat, bahan yang kurang tepat, hubungan guru dengan anak didik yang kurang harmonis, guru menuntut standart di bawah kemampuan anak didik, guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didiknya, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan masih banyak faktor lainnya.³⁹

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 203-204.

³⁸ Dalyono, Psikologi Pendidikan, 230-231.

³⁹ Djamarah, Psikologi Belajar, 205.

b) Faktor dari keluarga

Walaupun anak sudah belajar di sekolah tetapi harapan masih bergantung kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana yang nyaman bagi anak-anaknya. Perhatian orang tua yang tidak memadai menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar bagi anak. Sehingga anak merasa tidak memiliki orang tua sebagai tempat menggantungkan harapan, sebagai tempat bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti dan sebagainya.⁴⁰

Peran keluarga tidak kalah penting dengan sekolah. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal. Faktor dari keluarga ini meliputi:

(1) Faktor orang tua

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi keadaan mental anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama. Oleh karenanya, faktor orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak.

⁴⁰Ibid., 207-208.

- (2) Suasana rumah/keluarga yang tidak mendukung bagi belajar anak. Seperti kurangnya fasilitas belajar, dan sebagainya.
- (3) Faktor ekonomi keluarga yang rendah atau terlalu tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan.
- (4) Kebiasaan anak dalam keluarga yang tidak menunjang, dan lain sebagainya.⁴¹

c) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial

- (1) Faktor mass media seperti: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik, yang ada di sekeliling kita. Hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

- (2) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat. Peserta didik hidup dalam komunitas masyarakat yang heterogen adalah suatu kenyataan yang harus diakui. Kondisi dan suasana masyarakat berpengaruh terhadap

⁴¹Mudzakir, Psikologi Pendidikan, 153.

perkembangan peserta didik termasuk juga perkembangan dalam belajar.⁴²

Selain faktor-faktor yang bersifat umum, ada pula faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Faktor-faktor ini dianggap sebagai faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar peserta didik. Sindrom itu misalnya dyslexia yaitu ketidak mampuan belajar membaca, dysgraphia yaitu ketidak mampuan belajar menulis, dan dyscalculia yaitu ketidak mampuan belajar matematika .⁴³

c. Jenis Kesulitan Belajar

1) Kesulitan Belajar Umum

Anak kesulitan belajar umum biasanya ditandai dengan prestasi belajar yang rendah untuk hampir ataupun seluruh mata pelajaran atau nilai rata-rata jauh di bawah rata-rata kelas sehingga mempunyai risiko cukup tinggi untuk tinggal kelas.⁴⁴

2) Kesulitan Belajar Khusus

a) Kesulitan Belajar Praakademik

⁴² Ibid, 156.

⁴³ Djamarah, Psikologi Belajar , 202.

⁴⁴ Munawir Yusuf dkk., Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar (Solo: Tiga Serangkai,2003), 11.

(1) Gangguan Motorik dan Persepsi

Gangguan motorik disebut dispraksia, mencakup gangguan pada motorik kasar, penghayatan tubuh, dan motorik halus. Gangguan persepsi mencakup persepsi penglihatan atau persepsi visual, persepsi auditoris, persepsi heptik, dan intelegensi system perceptual. Jenis gangguan ini perlu penanganan secara sistematis karena berpengaruh terhadap perkembangan kognitif yang ada gilirannya juga dapat berpengaruh pada prestasi belajar akademik.⁴⁵

(2) Kesulitan Belajar Kognitif

Pengertian kognitif mencakup berbagai aspek struktur intelektual yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Dengan demikian, kognitif merupakan fungsi mental yang mencakup persepsi, pikiran, simbolisasi, penalaran, dan pemecahan masalah. Perwujudan fungsi kognitif dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dan menyelesaikan soal-soal matematika. Mengingat besarnya peran fungsi kognitif dalam penyelesaian tugas-tugas

⁴⁵Ibid, 13.

akademik, gangguan kognitif hendaknya ditangani sejak anak masih berada usia prasekolah.⁴⁶

(3) Gangguan Perkembangan Bahasa (Disfasia)

Disfasia adalah ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan anak menggunakan symbol linguistic dalam rangka berkomunikasi secara verbal. Gangguan pada anak yang terjadi pada fase perkembangan ketika anak belajar berbicara disebut disfasia perkembangan.

(4) Kesulitan dalam Penyesuaian Perilaku Sosial

Perilaku anak kadang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, baik oleh guru, temannya, maupun orang tua. Ia ditolak oleh lingkungan karena sering mengganggu, tidak sopan, atau perilaku negatif lainnya. Jika kesulitan penyesuaian perilaku sosial ini tidak secepatnya ditangani maka tidak hanya menimbulkan kerugian bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungannya.⁴⁷

b) Kesulitan Belajar Akademik

(1) Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai bidang akademik, tetapi juga untuk

⁴⁶Ibid, 14.

⁴⁷ Ibid, 15.

meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama. Ada dua jenis pelajaran membaca, yaitu membaca permulaan atau lisan dan membaca pemahaman.⁴⁸

(2) Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)

Ada tiga jenis pelajaran menulis, yaitu menulis permulaan, mengeja atau dikte, dan menulis ekspresif. Kegunaan kemampuan menulis bagi seorang siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah.⁴⁹

(3) Kesulitan Belajar Berhitung (Diskalkulia)

Ada tiga elemen pelajaran berhitung yang harus dikuasai oleh anak, yaitu konsep, komputasi dan pemecahan masalah. Berhitung merupakan bagian dari matematika yang merupakan sarana berpikir keilmuan. Seperti halnya kesulitan yang lain, kesulitan berhitung harus dideteksi dan ditangani sedini mungkin.⁵⁰

⁴⁸Ibid, 16.

⁴⁹Ibid, 17.

⁵⁰Ibid, 17.

d. Cara Mengenali Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar, misalnya :

- 1) Menunjukkan prestasi yang rendah/ di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
- 4) Menunjukkan sikap yang tidak wajar.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan.

Dari gejala-gejala yang tampak itu, guru (pembimbing) bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar.⁵¹ Di samping melihat gejala-gejala yang tampak, gurupun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

a) Observasi

Observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Data yang dapat diperoleh dari observasi misalnya berupa bagaimana sikap anak didik dalam mengikuti pelajaran dan juga bagaimana persiapan psiko-fisiknya dalam menerima pelajaran yang diberikan.⁵²

⁵¹ Dalyono, Psikologi Pendidikan, 247-248.

⁵² Djamarah, Psikologi Belajar, 213.

b) Wawancara

Wawancara dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya kesulitan belajar baik yang terletak dalam diri peserta didik maupun di luar diri peserta didik. Wawancara ini bisa dilakukan dengan peserta didik sendiri, dengan guru kelas, wali kelas, orang tua dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi untuk memperoleh keterangan yang lebih luas dan jelas.⁵³

c) Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar merupakan alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.⁵⁴

d) Tes Kemampuan Dasar

Siswa yang kemampuan dasarnya tinggi akan mencapai hasil belajar tinggi pula. Jika seorang siswa mencapai hasil belajar lebih rendah dari tingkat inteligensi yang dimilikinya, maka siswa tersebut berarti mengalami kesulitan belajar.

e) Skala Sikap dan Kebiasaan Belajar

Dari beberapa penelitian yang pernah ada terdapat hubungan antara sikap dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar. Untuk

⁵³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 140.

⁵⁴ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 280.

mengungkap sikap dan kebiasaan yang lebih luas telah dikembangkan beberapa alat yang berupa “Skala Sikap dan Belajar”. Salah satu di antaranya yang paling populer ialah Survey of Study Habits and Attitudes yang disusun oleh W.F. Brown dan W. H. Holtzman (versi 1954 dan 1960). Alat ini dapat mengungkap derajat cara siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah, sikap terhadap guru, sikap dalam menerima pengajaran dan kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar.⁵⁵

f) Tes Diagnostik

Dengan tes diagnostik dapat diketahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Makin sedikit kesalahan pada tes diagnostik, makin kuatlah siswa pada materi pelajaran yang bersangkutan, dan sebaliknya.⁵⁶

g) Analisis Hasil Belajar atau Karya.

Analisis hasil belajar merupakan prosedur yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara memeriksa secara langsung materi hasil belajar yang ditampilkan siswa.⁵⁷

⁵⁵ Ibid., 282.

⁵⁶ Ibid., 283.

⁵⁷ Ibid., 283.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa cara mengenali kesulitan belajar anak didik juga dapat dilakukan dengan penyelidikan dengan cara observasi langsung, wawancara, dokumentasi dan juga tes diagnosis.⁵⁸

e. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar.

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi.

Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Teknik wawancara ataupun dokumentasi dapat dipakai untuk mengumpulkan data. Selain itu pengumpulan data juga bisa melalui: kunjungan rumah, case study, case history, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, meneliti tugas kelompok, dan melaksanakan tes IQ serta tes prestasi. Semua metode tersebut tidak meski digunakan bersama-sama tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak.⁵⁹

⁵⁸ Djamarah, Psikologi Belajar, 213.

⁵⁹ Ibid., 216.

2) Pengolahan Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data yaitu: identifikasi kasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.⁶⁰

3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis dapat berupa keputusan mengenai jenis kesulitan belajar, faktor penyebab yang ikut menjadi sumber kesulitan belajar, dan faktor utama yang menjadi penyebab kesulitan belajar. Untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan sebaiknya meminta bantuan para ahli dalam bidangnya masing masing. Diantaranya dokter, psikolog psikiater, sosiolog guru kelas, orang tua anak, dan guru kelas. Bantuan diperlukan tergantung pada kebutuhan dan kemampuan yang tersedia di sekolah.⁶¹

4) Prognosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai

⁶⁰Ibid., 217.

⁶¹Ibid., 218.

bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar.⁶²

5) Treatment

Treatment adalah perlakuan, maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang berkesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk treatment yang dapat diberikan di antaranya: bimbingan belajar individu maupun kelompok, remedial teaching untuk pelajaran tertentu, bimbingan orang tua di rumah, bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah psikologis, dan bimbingan mengenai belajar yang baik.⁶³

6) Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik. Artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari masalah kesulitan belajar. Kemungkinan gagal atau berhasilnya treatment yang telah diberikan, dapat diketahui sampai sejauh mana kebenaran anak terhadap item-item soal yang diberikan dalam jumlah tertentu dan dalam materi tertentu melalui alat evaluasi berupa tes prestasi belajar atau achievement test.⁶⁴

⁶²Ibid., 218.

⁶³Ibid., 219.

⁶⁴Ibid., 220.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kesulitan belajar siswa bukan penelitian yang baru, karena peneliti sebelumnya sudah meneliti hal yang serupa, di antaranya:

Widya Rohma, Tahun 2009, mahasiswa STAIN Ponorogo dengan judul “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas II di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2008/2009”. Dengan hasil penelitian antara lain: Prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas II di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tergolong sedang. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bahasa Inggris siswa di MI ini adalah: kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa sendiri, IQ yang kurang baik, rendahnya pemusatan perhatian siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung, kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua, keterbatasan jam pelajaran bahasa Inggris, serta kurangnya sarana dan prasarana. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar ini antara lain: dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, memberikan motivasi pada peserta didik, memberikan perhatian khusus bagi siswa berkesulitan belajar.⁶⁵

⁶⁵ Widya Rohma, “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas II di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2008/2009,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2009).

Ada juga penelitian dari Iin Dwi Mahfudhah, Tahun 2012, Mahasiswa STAIN Ponorogo dengan judul: “Pendekatan sosial emosional sebagai upaya tindakan kelas untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Ma’arif Klego Mrican Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dengan hasil penelitian antara lain: Bentuk kesulitan belajar pada siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII DI MTs. Ma’arif Klego adalah kesulitan dalam memahami beberapa materi, kesulitan berkonsentrasi, menghafalkan, menulis serta membaca ayat Al-qur’an maupun hadits, kesulitan menginformasikan materi yang baru diperoleh dari pembelajaran, dan kesulitan membaca cepat. Adapun faktor yang menyebabkan kesulitan belajar ini adalah dari anak didik sendiri, dari sekolah, dan faktor dari keluarga. Adapun penerapan pendekatan sosial emosional guru pada mata pelajaran Fiqih di sini yaitu guru mata pelajaran Fiqih selalu menjalin hubungan yang baik dengan para siswanya maupun anggota sekolah lainnya. Dalam proses pembelajaran ia menggunakan gaya mengajar demokratis sehingga para siswa merasa nyaman dan terbuka dalam menerima semua materi yang diajarkan. Sehingga dengan pendekatan sosial emosional siswa merasa diperhatikan layaknya anak diperhatikan orang tua sendiri.⁶⁶

⁶⁶ Iin Dwi Mahfudhah, “Pendekatan social emosional sebagai upaya tindakan kelas untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Ma’arif Klego Mrican Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/201C2,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012).

Dan juga penelitian dari Nur Hamdanah, Tahun 2005, Mahasiswa STAIN Ponorogo, dengan judul “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Bahasa Arab siswa (Studi kasus di MTsN Jetis Ponorogo)”. Dengan hasil penelitian antara lain: Proses belajar mengajar bahasa Arab yang berlangsung di MTsN Jetis Ponorogo sudah memenuhi standar proses belajar mengajar efektif, yaitu meliputi: perencanaan pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan pelaksanaan evaluasi pengajaran. Kesulitan utama yang dialami siswa adalah menguasai keterampilan berbahasa aktif yaitu berbicara dan menulis. Dalam mengatasi kesulitan belajar ini para guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut: menggunakan berbagai variasi dalam mengajar, mengumpulkan data mengenai siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Memberi perhatian khusus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan cara kerap memberi pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung, memberi motivasi, memberikan tugas tambahan dan memberikan bimbingan khusus.⁶⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini adalah apabila penelitian terdahulu meneliti mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu yaitu pada mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan penelitian mengenai pendekatan

⁶⁷ Nur Hamdanah, “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Bahasa Arab siswa (Studi kasus di MTsN Jetis Ponorogo),” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2005).

social emosional sebagai upaya tindakan kelas untuk mengatasi kesulitan belajar. Adapun pada penelitian yang sekarang ini peneliti lebih berfokus pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara umum.

BAB III

DESKRIPSI DATA

Di dalam bab ini dibahas tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum terdiri dari gambaran umum MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan yang berisi tentang sejarah singkat, letak geografis, visi, misi, keadaan siswa dan guru, serta sarana dan prasarana. Deskripsi data khusus terdiri dari deskripsi data tentang kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan, dan data tentang penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan

Berangkat dari niat yang mulia dan pengorbanan yang sangat tinggi atas dasar keinginan masyarakat Glagahombo Kasihan untuk dapat memperoleh pendidikan agama yang cukup memadai hingga dapat menjalankan syariat Islam dengan benar. Hal ini mendorong seseorang pemuda yang bernama Ahmad Djahuri bersama teman-temannya merintis berdirinya madrasah yang saat ini menjadi MI Muhammadiyah Kasihan I

kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan yang merupakan madrasah ibtidaiyah pertama di desa Kasihan ini.

Berawal dari pengajian malam yang dilaksanakan sudah bertahun-tahun oleh mbah Abdul Somad secara klasik. Mbah Somad memberikan pelajaran agama tersebut setiap setelah sholat Maghrib. Dari sinilah Akhmad Jauhari mengembangkan pendidikan tersebut menjadi lebih maju dan muridnya pun semakin banyak. Sehingga pada tahun 1952 diubah menjadi sekolah diniyah, hal ini diharapkan agar pendidikan agama di desa Kasihan lebih efektif dan efisien. Pada saat itu pula masih banyak masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa yang belum bisa membaca dan menulis huruf latin maupun huruf al-Qur'an. Desa Kasihan saat itu masih sangat terpencil dan masih sulit untuk akses pendidikan. Namun banyak potensi yaitu banyak orang lulusan pondok pesantren utamanya pondok Tremas.

Melihat keadaan tersebut Akhmad Jauhari terus berjuang mengembangkan ajaran agama. Hal ini mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat dan semakin banyak orang yang berminat untuk belajar. waktu belajar diubah dari malam hari menjadi sore hari. Begitulah perjalanan diniyah hingga tahun 1957. Kemudian kepala sekolah SD Kasihan 1 yaitu bapak Samadi menemui bapak Akhmad Jauhari, dan memberikan saran untuk merubah diniyah menjadi madrasah ibtidaiyah sehingga selain pelajaran agama juga dapat belajar pelajaran umum. Dan saran tersebut pun diapresiasi

oleh Akhmad jauhari bersama teman-temannya antara lain: Yahyo (almarhum), Muhammad Zaid, Idris (almarhum), dan Palil (almarhum).

Setelah melalui musyawarah akhirnya disetujui lah saran dari kepala sekolah SD Kasihan 1 untuk merubah diniyah menjadi madrasah ibtdaiyah pada 17 Agustus 1957. Karena madarasah yang baru lahir ini harus memberikan pelajaran agama dan juga pelajaran umum maka pendiri pun merekrut beberapa tenaga pengajar. Tenaga pengajar tersebut yaitu: Yahyo (almarhum), Muhammad Zaid, Idris (almarhum), Daud, Toher, Palil (almarhum), dan Akhmad Jauhari sendiri.

Setelah menjadi madrasah waktu masuk belajar dirubah menjadi pagi hari. Setelah berjalan sekitar satu tahun atas saran dari Bapak Ali Murtadlo dari kantor Agama kabupaten Pacitan maka madrasah yang baru lahir itu diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Matla'ul Anwar dan berstatus sebagai Madrasah Wajib Belajar. Karena keterbatasan pengajar di madrasah ini, seorang guru Agama di SD Kasihan I bernama Rosyad yang berasal dari Cepu Jawa Tengah ditugaskan merangkap sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Matla'ul Anwar mulai tahun 1958.

Pada bulan April tahun 1980 kepala sekolah baru mendapat piagam dari kantor Departemen Agama Jawa Timur dan namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kasihan I. Jadi bukan atas permintaan pendiri tetapi keputusan datang dari DEPAG Jawa Timur dan mendapat piagam yang

ditanda tangani oleh Romadhon Mutojib. Dan pada saat itu lah Madrasah Ibtidaiyah Matla'ul Anwar berubah nama menjadi MI Muhammadiyah Kasihan I.⁶⁸

2. Letak Geografis MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan

MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan adalah sebuah lembaga pendidikan yang berdiri di atas tanah seluas 21.110 m, yang terletak di dusun Tegalombo, desa Kasihan, kecamatan Tegalombo, kabupaten Pacitan, provinsi Jawa Timur. Adapun batas wilayah MI Kasihan I adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : perbatasan desa Bubakan kecamatan Tulakan, kabupaten Pacitan.
- b. Sebelah timur : bersebelahan dengan desa Ketro, kecamatan Tulakan.
- c. Sebelah selatan : perbatasan dengan desa Ngreco, kecamatan Tegalombo.
- d. Sebelah barat : perbatasan kecamatan Tegalombo dan kecamatan Tulakan.⁶⁹

3. Visi dan Misi MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan

- a. Visi

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi pada Lampiran, Koding: 09/D/15-IV/2016.

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi pada Lampiran, Koding: 10/D/15-IV/2016.

MI Muhammadiyah Kasihan I sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat perlu mempertimbangkan harapan murid, penyerap lulusan dan masyarakat dalam merumuskan visi madrasah. MI Muhammadiyah Kasihan I diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat merespon era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Dan terbinanya siswa yang beriman dan bertakwa, cerdas dalam berfikir, santun dalam bersikap.

Indikator-indikatornya adalah:

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi akademik.
- 3) Memiliki daya saing dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.
- 4) Memiliki daya saing dalam prestasi non akademik.
- 5) Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olah raga.
- 6) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- 7) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 8) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.

- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - 3) Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
 - 4) Menetapkan pembelajaran unggul.
 - 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
 - 6) Menerapkan manajemen pelayanan bermutu.
 - 7) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan indah.⁷⁰
4. Kondisi Siswa dan Guru MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan
- a. Keadaan Guru

Tenaga pengajar di MI Muhammadiyah Kasihan I berjumlah 15 orang. Terdiri dari guru Honorer berjumlah 13 orang dan PNS sebanyak 2 orang. Ditinjau dari jenis kelaminnya bahwa guru laki-laki berjumlah 6 orang dan guru perempuan berjumlah 9 orang. Berdasarkan latar belakang pendidikan terakhir 13 orang guru Sarjana Pendidikan, 1 orang Sarjana

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi pada Lampiran, Koding: 11/D/16-IV/2016.

Ekonomi, dan 1 orang guru lulusan SLTA. Untuk keadaan guru secara lebih lengkap bisa dilihat pada lampiran.⁷¹

b. Keadaan Siswa

Data siswa MI Muhammadiyah Kasihan I pada saat penelitian tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 164, terdiri dari 81 laki-laki dan 83 perempuan. Dengan uraian jumlah siswa masing-masing antara lain: kelas I dengan jumlah 13 laki-laki dan 13 perempuan, kelas II dengan jumlah 17 laki-laki dan 13 perempuan, kelas III dengan jumlah 11 laki-laki dan 17 perempuan, kelas IV dengan jumlah 10 laki-laki dan 10 perempuan, kelas V dengan jumlah 10 laki-laki dan 13 perempuan, Dan kelas VI dengan jumlah 20 laki-laki dan 17 perempuan.⁷²

5. Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan

Keadaan sarana dan prasarana di MI Muhammadiyah Kasihan I cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Dengan kondisi dan jumlah bangunan yang terdiri dari: terdapat 1 ruang guru, 7 ruang kelas, 1 ruang laboratorium IPA dengan 20 alat peraga, 1 ruang laboratorium computer dengan 21 unit komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS dengan 2 kotak P3K, 1 toilet guru, 1 toilet siswa, 1 ruang koperasi siswa, dan

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi pada Lampiran, Koding: 08/D/12-IV/2016.

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi pada Lampiran, Koding: 12/D/16-IV/2016.

1 aula. Keadaan sarana dan prasarana lebih lengkap bisa dilihat pada lampiran⁷³

B. Deskripsi Data

1. Data tentang kesulitan belajar yang dialami peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I di antaranya kesulitan membaca dan kesulitan konsentrasi pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Wakhidah Rahmawati selaku guru sekaligus pembimbing dalam wawancara dengan peneliti: “Di sekolah ini rata-rata peserta didik itu mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Dan ada beberapa siswa yang berkesulitan membaca yang akhirnya secara otomatis mereka mengalami kesulitan belajar pada semua mata pelajaran.”⁷⁴

Bapak Ahmad Zainudin selaku kepala sekolah juga menyampaikan: “kalau untuk kesulitan belajar siswa di sini sebenarnya berawal dari tidak bisa membaca, yang akhirnya menimbulkan kesulitan untuk segala mata pelajaran.”⁷⁵

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi pada Lampiran, Koding: 13/D/16-IV/2016.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 02/W/10-III/2016.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 01/W/06-03/2016.

Dilihat dari sifat kesulitan belajar yang dialami peserta didik MI Muhammadiyah Kasihan I tergolong bersifat sementara saja. Sesuai dengan yang disampaikan Bapak Zainudin dalam wawancara: “ peserta didik kami hanya mengalami kesulitan belajar yang sifatnya sementara saja, dan menurut saya kategorinya masih ringan. Para guru juga berusaha sebaik mungkin untuk mengatasinya. Karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya termasuk masalah kesulitan belajar peserta didik.”⁷⁶

Ibu Wakhidah Rahmawati juga menyampaikan bahwa: “Siswa kami tidak ada yang mengalami kesulitan belajar yang berkategori berat, jadi saya menganggap hal ini wajar di setiap sekolah pasti ada anak yang memiliki masalah belajar.”⁷⁷

Melalui observasi peneliti juga menemukan bahwa peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I tidak ada tanda-tanda bahwa mereka mengalami kesulitan belajar yang sifatnya berat yang diakibatkan dari faktor cacat fisik maupun cacat mental.⁷⁸

Berdasarkan faktor penyebabnya kesulitan belajar pada peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I ada berbagai faktor yang mempengaruhi antara lain faktor dari diri siswa itu sendiri, faktor dari keluarga dan juga faktor dari sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Zainudin dalam wawancara:

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 01/W/06-03/2016.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 02/W/10-III/2016.

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi pada Lampiran, Koding: 06/O/16-III/2016.

Kalau untuk faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik di sini sebenarnya tidak hanya berasal dari peserta didik tetapi juga dari keluarga. Adapun dari siswa sendiri faktornya anak-anak biasanya lebih senang bermain, sehingga tidak bisa konsentrasi dan juga kurangnya motivasi dari diri siswa untuk belajar. Sedangkan faktor dari keluarga sendiri yaitu karena para orang tua sibuk bekerja sehingga kurang maksimal dalam memperhatikan belajar anak-anaknya.⁷⁹

Ibu Wakhidah Rahmawati juga mengungkapkan kalimat yang serupa sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik di sini karena siswa kurang greget dalam belajar itu karena minat siswa yang kurang dalam belajar dan juga kurangnya motivasi baik dari diri siswa itu sendiri maupun dari keluarga karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaan. Ada juga faktor dari sekolah seperti keterbatasan buku paket, karena pergantian kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 tetapi untuk hal ini semua siswa yang tidak masuk kategori berkesulitan belajar pun merasakan dampaknya.⁸⁰

Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta didik bernama Maysa mengatakan: “ Saya belajar ditemani bapak dan ibu tapi kalau ada PR atau pelajaran yang saya tidak bisa ibu dan bapak tidak bisa mengajari.”⁸¹

Bentuk kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I dilihat dari segi mata pelajaran yang dipelajari, sifatnya ada yang sebagian mata pelajaran ada yang hampir seluruh mata pelajaran. Seperti yang disampaikan Bapak Zainudin dalam wawancara: “Anak yang kesulitan membaca otomatis mereka mengalami kesulitan belajar hampir di semua mata pelajaran. Namun sebagian anak yang lain berkesulitan belajar hanya di beberapa mata pelajaran saja. Mata pelajaran yang sering membuat siswa

⁷⁹Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 01/W/06-03/2016.

⁸⁰Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 02/W/10-III/2016.

⁸¹Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 05/W/01-IV/2016.

merasa kesulitan seperti Matematika. Namun ada juga mata pelajaran yang lain.”⁸²

Ibu Wakhidah Rahmawati juga menyampaikan: “Yang paling banyak mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran yang dipelajari itu anak-anak yang kurang lancar dalam membaca, kalau untuk yang lain hanya pada beberapa mata pelajaran saja.”⁸³

Untuk memperkuat data mengenai bentuk kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I dilihat dari segi mata pelajaran yang dipelajari salah satu peserta didik juga mengatakan:” Kalau pelajarannya matematika ada yang sulit, terus bahasa arab dan bahasa Inggris tidak tau artinya.”⁸⁴

Mengenai jumlah peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I yang mengalami kesulitan belajar Ibu Wakhidah menyampaikan melalui wawancara dengan peneliti: “Kelas I ada 7 siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, kelas II ada 3 siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, kelas III ada 1 siswa kesulitan membaca dan 4 siswa kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu, dan kelas V ada 3 siswa berkesulitan dalam memahami pelajaran tertentu.”⁸⁵

⁸²Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 01/W/06-03/2016.

⁸³Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 02/W/10-III/2016.

⁸⁴Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 05/W/01-IV/2016.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 02/W/10-III/2016.

Dari semua deskripsi di atas dapat diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I antara lain kesulitan membaca dan kesulitan konsentrasi, serta kesulitan pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Kesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I bersifat sementara dan berkategori ringan, karena tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan ada gangguan cacat fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bagi peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I antara lain, faktor dari diri peserta didik sendiri, faktor dari keluarga, dan faktor dari sekolah.

2. Data Tentang Penanganan Kesulitan Belajar bagi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan

Penanganan kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammadiyah kasihan I dilaksanakan dengan perencanaan seperti yang disampaikan Ibu Wakhidah Rahmawati dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Pada awalnya bapak kepala sekolah tentunya yang berinisiatif untuk program ini, kemudian beliau menunjuk 3 guru termasuk bapak sekolah sendiri sebagai penanggung jawab dalam penanganan kesulitan belajar siswa ini. Kemudian kami bertiga merencanakan program layanan bimbingan belajar yang sebelumnya kami memang sudah mengetahui ada beberapa anak didik kami yang tertinggal dalam belajar.⁸⁶

⁸⁶Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 03/W/10-III/2016.

Bapak Zainudin juga menyampaikan hal senada melalui wawancara dengan peneliti: “Sebenarnya untuk program ini bisa dikatakan kami melaksanakannya secara spontan, karena tidak ada perencanaan secara tertulis. Hanya saja kami mendaftarkan nama-nama anak didik kami yang diketahui bermasalah dalam belajar. Kemudian kami melakukan rapat untuk pembagian tugas, menentukan waktu dan menentukan bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar ini.”⁸⁷

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti yang disampaikan Bapak Zainudin dalam wawancara dengan peneliti: ” Siswa-siswi kami yang mengalami kesulitan belajar tentunya sangat kami perhatikan, saya sangat menghimbau kepada seluruh bapak ibu guru untuk senantiasa memberikan perhatian yang maksimal kepada para murid khususnya murid yang lambat dalam belajar. Dan kami memberikan bimbingan khusus bagi mereka di luar kelas.”⁸⁸

Ibu Wakhidah Rahmawati juga menyampaikan dalam wawancara: ”Di sekolah ini siswa yang berkesulitan belajar mendapatkan perhatian khusus saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dan sekolah pun sudah memiliki

⁸⁷Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 04/W/22-III/2016.

⁸⁸Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 04/W/22-III/2016.

program khusus bagi mereka yaitu bimbingan belajar di luar jam pelajaran. Serta dilakukan konseling bagi mereka.”⁸⁹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Maysa yang mengatakan bahwa:” Kalau ada yang belum bisa diulangi sekali lagi pelajarannya, biasanya disuruh belajar lagi nanti di rumah. Pas waktu les pelajaran yang belum bisa diajari lagi.”⁹⁰

Dalam rangka mengatasi kesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I dilakukan pengumpulan data dengan dengan cara melihat hasil belajar siswa, perilaku peserta didik di dalam kelas, dan juga dengan melalui konseling individu. Hasil belajar yang rendah merupakan sebuah bukti bahwa seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mereka menunjukkan perilaku yang berlainan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, seperti sibuk bermain sendiri, gaduh, mengusik temannya, dan ada juga yang melamun. Sehingga mereka tidak konsentrasi dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Melalui konseling individu guru dapat mengenali kesulitan belajar siswa secara lebih mendalam. Sebagaimana disampaikan Ibu Wakhidah Rahmawati dalam wawancara: “Kami mengidentifikasi kesulitan belajar siswa melalui keseharian siswa di kelas yang kurang konsentrasi dan sering berulah atau bermain sendiri, melamun hingga mengusik temannya. Hasil belajar yang

⁸⁹Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 03/W/10-III/2016.

⁹⁰Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 05/W/01-IV/2016.

rendah dan untuk mengetahui secara mendalam apa penyebab masalah tersebut kami melakukan konseling individu.”⁹¹

Bapak Zainudin juga menyampaikan: “Kami mengetahui bahwa siswa kami mengalami masalah belajar dari nilai siswa yang rendah, dan para guru selalu mengawasi bagaimana mereka saat dilaksanakannya pembelajaran, serta kami melakukan konseling kepada mereka, maka dari situ kami bisa mengenali lebih lanjut mengenai kesulitan belajar yang mereka hadapi.”⁹²

Dalam mengumpulkan data kesulitan belajar peserta didik, guru pembimbing juga bekerja sama dengan guru kelas sebagaimana di sampaikan Ibu Rini Setiyani dalam wawancara dengan peneliti:

Antara guru yang mengajar di kelas dan guru pembimbing di luar kelas tentunya saling bekerja sama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa ini. Dalam hal ini guru kelas bertugas untuk memantau keadaan peserta didik di saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, kemudian memberikan laporan kepada guru pembimbing yang bertugas menangani peserta didik yang berkesulitan belajar di luar jam pelajaran. Hal ini dimaksudkan supaya mempermudah pelaksanaan bimbingan belajar bagi putra-putri kami yang berkesulitan dalam belajar.⁹³

Dalam menangani kesulitan belajar peserta didik MI Muhammadiyah Kasihan I belum ada kerja sama dengan ahli psikologi, dan untuk masalah kesehatan peserta didik sekolah bekerja sama dengan ahli kesehatan setempat. Sebagaimana Bapak Zainudin menyampaikan dalam wawancara: “Untuk kerja sama dengan ahli psikologi belum pernah, tapi untuk masalah kesehatan peserta didik sekolah kami bekerja sama dengan ahli kesehatan

⁹¹Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 03/W/10-III/2016.

⁹²Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 04/W/22-III/2016.

⁹³Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 07/W/16-V/2016.

setempat. Karena kesehatan juga sangat berpengaruh dalam proses kelancaran proses belajar siswa. Jadi jika ada anak didik kami yang sakit langsung bisa mendapatkan penanganan. Dan ada penyuluhan kesehatan dalam setiap jangka waktu tertentu.”⁹⁴

Di MI Muhammadiyah Kasihan I juga belum pernah diadakan tes IQ karena belum tersedianya biaya, sebagaimana Bapak Zainudin sampaikan: “Untuk tes IQ sekolah kami belum pernah mengadakan karena faktor biaya. Dan jika ingin melibatkan orang tua peserta didik dalam hal ini kami masih berfikir untuk itu.”⁹⁵

Bentuk kerja sama antara pihak MI Muhammadiyah Kasihan I dengan orang tua wali dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu melalui program pertemuan wali murid (PWM). Program ini ditujukan untuk menggali informasi mengenai keadaan keseharian dan latar belakang peserta didik melalui wawancara dengan orang tua peserta didik yang bertujuan untuk memudahkan penanganan kesulitan belajar peserta didik di sekolah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Zainudin dalam wawancara dengan peneliti:

Setiap semester sekolah kami mengadakan pertemuan wali murid. Jadi di situ kami bisa berkomunikasi langsung dan bermusyawarah bersama serta kami juga menyediakan narasumber untuk para orang tua wali peserta didik. Dengan orang tua wali siswa kami bermusyawarah mengenai keadaan anak didik di sekolah dan juga keadaan anak didik di rumah melalui informasi dari orang tua mereka. Kami menghimbau kepada para wali siswa untuk senantiasa memperhatikan dan mengontrol belajar putra-putri mereka di rumah. Dan khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar kami memberikan saran khusus kepada orang tua

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 04/W/22-III/2016.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 04/W/22-III/2016.

mereka untuk lebih memperhatikan keadaan anaknya, dan juga kami sekaligus menggali informasi mengenai mereka dari kesehariannya di rumah, bagaimana latar belakang mereka dan sebagainya. Sehingga dengan begitu dapat membantu proses penanganan bagi mereka di sekolah.⁹⁶

Di MI Muhammadiyah Kasihan I kepala sekolah juga sangat berperan dalam penanganan kesulitan belajar peserta didik, sebagaimana Bapak Zainudin menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Saya berusaha semampunya supaya peserta didik yang berkesulitan belajar ini mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang baik di lembaga ini. Saya juga ikut menangani langsung dalam proses bimbingan belajar bagi mereka. Dan saya selalu menghimbau dan mengajak kepada bapak dan ibu guru di sini untuk selalu memperhatikan bagaimana keadaan dan perkembangan anak-anak kami khususnya anak yang mempunyai masalah belajar. Serta kami mengadakan rapat evaluasi bagi para guru, yang juga berisi sharing bagaimana menyampaikan pengajaran yang tepat untuk putra-putri kami.⁹⁷

Layanan bimbingan belajar dilakukan secara kelompok dan juga individu, sebagaimana disampaikan Bapak Zainudin: “Kami memberikan layanan bimbingan kepada mereka dengan mengelompokkan mereka, yang masih belum lancar membaca dipegang oleh satu guru pembimbing, dan begitu pula yang berkesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu. Meskipun dikelompokkan namun bimbingan belajar tetap dilayani secara individu.”⁹⁸

Ibu Wakhidah Rahmawati juga menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti: “Bimbingan dilaksanakan secara individu karena masing-masing siswa memiliki kesulitan yang berbeda, namun supaya mudah dalam

⁹⁶Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 04/W/22-III/2016.

⁹⁷Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 04/W/22-III/2016.

⁹⁸Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 04/W/22-III/2016.

menghendel mereka, kami membaginya menjadi 2 kelompok. Satu kelompok mereka yang belum lancar membaca dan satu kelompok lagi mereka dibimbing belajar materi mata pelajaran yang belum dipahami.”⁹⁹

Dalam penanganan kesulitan belajar peserta didik semua pihak ikut berperan penting utamanya para guru atau pembimbing serta kepala sekolah, seperti yang dijelaskan Bapak Zainudin melalui wawancara dengan peneliti: ”Semua pihak sekolah berperan penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Peran bapak ibu guru yang paling utama. Keberhasilan pembelajaran di kelas sangat bergantung dengan bagaimana guru mengajar di kelas. Adapun yang menjadi pelaksana dalam bimbingan belajar bagi peserta didik di luar kelas ada 3 orang guru termasuk saya.”¹⁰⁰

Mengenai siapa saja yang berperan dalam penanganan kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I ini Ibu Wakhidah Rahmawati juga menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

Peran guru sangat dibutuhkan karena yang selalu menghadapi anak-anak setiap hari di dalam kelas. Para guru juga sangat diperlukan perannya sebagai sumber informasi dalam mengetahui masalah belajar siswa, hal ini mempermudah dalam proses penanganan siswa yang bermasalah dalam belajar karena para guru berinteraksi langsung dengan mereka. Dan guru pembimbing belajar di luar kelas juga sangat berperan dalam hal ini, karena guru pembimbing juga melakukan pendekatan secara individu dan lebih memprioritaskan terhadap penanganan masalah belajar anak-anak yang berkesulitan belajar. Serta kepala sekolah juga sangat berperan karena beliau juga ikut menghendel langsung pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa berkesulitan belajar ini. Dan menurut saya tidak hanya guru dan kepala sekolah saja tetapi semua karyawan secara tidak langsung juga ikut berperan penting dalam pelaksanaan seluruh program-program di sekolah ini, ya termasuk layanan

⁹⁹Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 03/W/10-III/2016.

¹⁰⁰Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 04/W/22-III/2016.

bimbingan belajar bagi siswa berkesulitan belajar ini. Dan kami juga melibatkan orang tua peserta didik tentunya.¹⁰¹

Di dalam kelas peserta didik tetap memperoleh layanan yang setara dengan peserta didik yang lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Wakhidah Rahmawati: “Dalam menyikapi siswa, guru tidak membedakan anak yang bermasalah dalam belajar dengan anak yang lainnya, sebenarnya kami memberikan perhatian khusus namun tidak menampakkannya di depan siswa lainnya, karena itu akan membuat siswa yang lain berfikir bahwa guru pilih kasih. Anak yang biasanya sulit berkonsentrasi kami menempatkannya di depan,”¹⁰²

Ibu Rini Setiyani juga menyampaikan melalui wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Kami berusaha memberikan pelayanan pembelajaran yang setara kepada seluruh anak didik kami. Khusus yang berkesulitan belajar di kelas diberikan perhatian khusus dengan menempatkan tempat duduknya di depan supaya guru mudah untuk memantau dan mereka mudah berkonsentrasi. Untuk siswa yang masih sulit dalam belajar ini sering diberikan tugas tambahan di rumah, dan di luar kelas ada bimbingan khusus bagi mereka.¹⁰³

Dalam rangka mengembangkan pola belajar yang baik peserta didik berkesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I guru melakukan beberapa upaya, sebagaimana yang disampaikan Ibu Wakhidah Rahmawati dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Kami memberikan dukungan secara moril seperti juga memotivasi mereka supaya tidak bosan belajar misal diberikan reward bagi mereka yang berhasil

¹⁰¹Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 03/W/10-III/2016.

¹⁰²Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 03/W/10-III/2016.

¹⁰³Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 07/W/16-V/2016.

menyelesaikan tugas dengan baik. Kami memberikan tugas-tugas rumah setelah bimbingan khusus, dan juga pada saat bimbingan diupayakan selalu menggunakan metode belajar yang menyenangkan, seperti di sela-sela belajar kami melakukan ice breaking guna membangkitkan semangat anak didik. Selain itu alat dan bahan pembelajaran harus dimanfaatkan secara tepat. Kami juga menghimbau kepada orang tua untuk selalu memperhatikan belajar putra-putrinya di rumah.¹⁰⁴

Waktu pelayanan bimbingan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I belum terjadwalkan. Bimbingan dilaksanakan secara kondisional. Sebagaimana yang dituturkan Ibu Wakhidah Rahmawati: “Melaksanakan bimbingan memang tidak di jadwalkan, dilaksanakan secara kondisional minimal 3 kali dalam 1 minggu di sekolah pada jam istirahat dan jam pulang sekolah. Untuk saya pribadi kadang melakukan bimbingan di rumah pada sore hari, karena sebagian dari mereka ada 5 anak yang kebetulan rumahnya tidak jauh dari rumah saya.”¹⁰⁵

Data di atas dikuatkan dengan hasil observasi peneliti sebagai berikut. Pada tanggal 9 Maret 2016 peserta didik berkesulitan belajar mengikuti bimbingan belajar dengan guru pembimbing mereka. Pada hari itu bimbingan belajar dilakukan di ruang aula pada saat jam pulang sekolah. Peserta didik dikelompokkan menjadi dua kelompok, satu kelompok peserta didik berkesulitan membaca dan satu kelompok lagi peserta didik yang berkesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu saja masing-masing kelompok dipegang oleh satu guru pembimbing. Di sini mereka dibimbing sesuai dengan kesulitan masing-masing. Peserta didik yang kesulitan membaca dibimbing

¹⁰⁴Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 03/W/10-III/2016.

¹⁰⁵Lihat Transkrip Wawancara pada Lampiran, Koding: 03/W/10-III/2016.

untuk memperlancar membacanya dan peserta didik yang lain belajar dengan mengulang kembali materi yang belum mereka pahami dari mata pelajaran yang sudah diajarkan di dalam kelas. Kepala sekolah ikut dalam memberikan bimbingan belajar langsung kepada para peserta didik berkesulitan belajar. Beliau membimbing di kelompok siswa yang berkesulitan membaca dengan tehnik mengeja. Di tengah-tengah waktu bimbingan guru mengajak anak didik menyanyi bersama dan juga menyuarakan yel-yel guna membangkitkan semangat mereka. Yel-yel tersebut berbunyi: “belajar itu menyenangkan, belajar itu mudah, saya pasti bisa, saya pasti sukses, fighting to be success, always happy to be succes ”. Sebelum bimbingan diakhiri, guru memberikan tugas rumah dan motivasi serta pesan untuk mempelajari kembali materi pembelajaran yang baru saja diperoleh. Kegiatan bimbingan ini berlangsung 1 jam 15 menit, yaitu mulai pukul 12.45 WIB sampai pukul 14.00 WIB.¹⁰⁶

Dari temuan data di atas dapat diketahui bahwa penanganan kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammdiyah Kasihan I antara lain dilakukan pengumpulan data kesulitan belajar dengan cara, observasi kelas, wawancara, dan analisis hasil belajar peserta didik. Treatmen yang diberikan antara lain, layanan konseling individu, layanan bimbingan belajar individual dan kelompok, program remedial, pengembangan sikap dan cara belajar yang baik, peningkatan motivasi belajar, serta bimbingan orang tua di rumah.

¹⁰⁶Lihat Transkrip Observasi pada Lampiran, Koding: 06/O/16-III/2016.

BAB IV

ANALISIS DATA

Di dalam bab ini dibahas tentang analisis data kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan dan analisis data tentang penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

A. Analisis Data tentang Kesulitan Belajar yang Dialami Peserta Didik di MI Muhammadiyah Kasihan I Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan

Menurut Dalyono kesulitan belajar merupakan keadaan di mana anak didik tidak bisa belajar dengan bagaimana seharusnya.¹⁰⁷ Sedangkan menurut Sutjihati Somantri kesulitan belajar merupakan istilah generic yang merujuk kepada keragaman kelompok yang mengalami gangguan, di mana gangguan tersebut diwujudkan dengan kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.¹⁰⁸

Di MI Muhammadiyah Kasihan I mengalami kendala dalam proses belajar mengajar berupa munculnya kesulitan belajar pada peserta didik. Kesulitan belajar tersebut berupa kesulitan dalam membaca, dan kesulitan dalam berkonsentrasi. Kesulitan membaca akan berpengaruh terhadap proses belajar di

¹⁰⁷ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 229.

¹⁰⁸ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama, 2006), 193.

berbagai bidang studi. Karena membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar, dan kesulitan membaca bisa menjadi faktor utama ketidakberhasilan bagi peserta didik dalam proses belajarnya. Karena kurangnya konsentrasi peserta didik tentunya akan tertinggal sehingga tidak bisa mencapai standar pembelajaran yang telah ditentukan.

Di MI Muhammadiyah Kasihan I ditemukan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memiliki perilaku yang berlainan seperti melamun, berulah atau main sendiri, dan mengganggu temannya. Peserta didik yang berperilaku seperti itu sering kali memperoleh nilai rendah di beberapa mata pelajaran. Temuan ini menguatkan teori menurut Muhibbin Syah bahwa fenomena kesulitan belajar pada siswa biasanya terlihat dari adanya prestasi belajar yang menurun. Kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan timbulnya kelainan pada perilaku siswa, seperti berteriak-teriak, mengusik temannya, mudah marah yang akhirnya menimbulkan perkelahian, sering keluar kelas bahkan kabur dari sekolah.¹⁰⁹

Kesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor dari diri peserta didik sendiri, faktor dari lingkungan sekolah dan juga dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

¹⁰⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa tidak adanya motivasi dalam belajar, dan kebiasaan belajar yang kurang baik, serta cita-cita yang tidak relevan dengan bidang yang dipelajari akan menjadi faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar bagi peserta didik.¹¹⁰

Di MI Muhammadiyah Kasihan I faktor penyebab kesulitan belajar yang merupakan faktor dari peserta didik berupa kurangnya motivasi, minat dan konsentrasi, serta kebiasaan belajar di rumah yang kurang baik. Kurangnya motivasi untuk belajar tentu sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Tanpa adanya motivasi dari dalam diri, peserta didik sulit untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Selain itu minat peserta didik terhadap bidang yang dipelajari juga berpengaruh terhadap kelancaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsentrasi juga merupakan faktor dari diri peserta didik yang akhirnya menimbulkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang dipelajarinya.

Lingkungan sekolah juga ikut menjadi faktor penyebab kesulitan belajar bagi peserta didik di Muhammadiyah Kasihan I. Diantaranya, belum lama ini adanya perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, sehingga beberapa sistem penyelenggaraan pendidikan di lembaga sekolah berubah dalam hal ini para pendidik dan tenaga kependidikan yang belum siap akan merasa terbebani dan akhirnya berdampak pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selain itu di

¹¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 203-204.

MI Muhammdiyah Kasihan I pernah mengalami kendala berupa kurangnya sumber belajar yaitu tidak tersedianya buku paket bagi peserta didik, sehingga hal ini bisa menjadi kendala dalam proses belajar peserta didik. Selain di sekolah buku paket juga bisa menjadi bahan belajar di rumah. Faktor ini tidak hanya berpengaruh terhadap peserta didik yang berkesulitan belajar saja, tetapi semua peserta didik terkena dampaknya.

Temuan tersebut menguatkan teori menurut Syaiful Bahri Jamarah yaitu sekolah merupakan lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Dan salah satu faktor dari sekolah yang bisa menyebabkan kesulitan belajar adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai.¹¹¹

Di MI Muhammdiyah Kasihan I faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik juga berasal dari lingkungan keluarga, yaitu banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan belajar anak-anaknya di rumah. Dan pengetahuan orang tua terhadap bidang yang dipelajari anak-anaknya juga terbatas. Sehingga jika anak membutuhkan bantuan orang tuannya dalam menyelesaikan tugas sekolahnya orang tua tidak bisa membantu.

Temuan ini menguatkan teori yang dibawakan oleh Ahmad Mudzakir bahwa Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi keadaan mental anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama. Oleh karenanya, faktor orang tua

¹¹¹ Ibid., 205.

memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak.¹¹² Dan juga teori dari Syaiful Bahri Jamarah bahwa walaupun anak sudah belajar di sekolah tetapi harapan masih bergantung kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana yang nyaman bagi anak-anaknya. Perhatian orang tua yang tidak memadai menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar bagi anak. Sehingga anak merasa tidak memiliki orang tua sebagai tempat menggantungkan harapan, sebagai tempat bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti dan sebagainya.¹¹³

Dilihat dari sifat kesulitannya, kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammdiyah Kasihan I sifatnya hanya sementara dan masih berkategori ringan. Karena tidak ada tanda-tanda bahwa mereka mengalami kesulitan belajar akibat dari faktor cacat fisik maupun mental, dan tidak termasuk kelompok anak luar biasa.

Berdasarkan bidang studi yang dipelajari, peserta didik di MI Muhammdiyah Kasihan I mengalami kesulitan belajar ada yang di sebgai bidang studi saja. Namun untuk peserta didik yang berkesulitan membaca mereka mengalami kesulitan belajar hampir di seluruh bidang studi atau mata pelajaran. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa membaca merupakan bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Adapun mata pelajaran yang sering dijumpai sebagai mata pelajaran yang membuat peserta didik sulit mempelajari adalah

¹¹²Ahmad Mudzakir, Psikologi Pendidikan (Bandung :Pustaka Setia,1997), 153.

¹¹³Djamarah, Psikologi Belajar, 207-208.

matematika. Namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya hal ini terjadi pula pada mata pelajaran lainnya.

Dari uraian analisis data di atas dapat dideskripsikan bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I antara lain kesulitan membaca, konsentrasi, dan mempelajari bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bagi peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I antara lain, faktor dari diri peserta didik sendiri, faktor dari keluarga, dan faktor dari sekolah.

B. Analisis Data tentang Penanganan Kesulitan Belajar bagi Peserta Didik di MI Muhammadiyah Kasihan I Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan

Di MI Muhammadiyah Kasihan I guru pembimbing sebagai pelaksana dalam layanan bimbingan belajar peserta didik berkesulitan belajar melakukan pengumpulan data dengan observasi kelas, wawancara orang tua dan peserta didik, serta hasil belajar peserta didik.

Di MI Muhammadiyah Kasihan I observasi kelas dilakukan dengan berkerja sama antara guru pembimbing dengan para guru kelas maupun guru mata pelajaran. Pada saat kegiatan belajar mengajar secara tidak langsung para guru selalu melakukan pengamatan kepada peserta didiknya bagaimana perilaku atau keadaannya saat proses pembelajaran di kelas. Peserta didik yang sering melakukan perilaku penyimpangan seperti gaduh, berulah atau bermain sendiri,

mengusik temannya, dan kadang melamun saat pembelajaran berlangsung. Keadaan seperti itu menandakan bahwa peserta didik yang bersangkutan mengalami masalah pada belajarnya. Observasi ini merupakan cara identifikasi yang efektif karena tidak menyita waktu khusus, cukup pada saat kegiatan belajar di kelas.

Temuan tersebut memperkuat teori menurut Syaiful Bahri Jamarah bahwa Observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Data yang dapat diperoleh dari observasi misalnya berupa bagaimana sikap anak didik dalam mengikuti pelajaran dan juga bagaimana persiapan psiko-fisiknya dalam menerima pelajaran yang diberikan.¹¹⁴

Di MI Muhammdiyah Kasihan I dilakukan pengumpulan data kesulitan belajar peserta didik dengan wawancara terhadap orang tua, yakni pada saat kegiatan Pertemuan Wali Murid. Orang tua peserta didik yang mengalami kesulitan belajar diadakan pertemuan khusus dengan kepala sekolah dan guru yang menangani masalah ini. Dari wawancara dengan orang tua ini dapat diperoleh informasi mengenai latar belakang peserta didik, kebiasaan belajar peserta didik di rumah, pola asuh orang tua dan keadaan keluarga yang memungkinkan mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik, serta latar belakang pendidikan orang tua dan kemungkinan-kemungkinan lainnya yang berasal dari keluarga yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik.

¹¹⁴ Djamarah, Psikologi Belajar, 213-214.

Guru kelas dan juga guru mata pelajaran juga sumber yang sangat diperlukan informasinya. Karena mereka merupakan pelaksana observasi kelas yang mengetahui keseluruhan seluk beluk peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Selain orang tua dan guru kelas serta guru mata pelajaran, di MI Muhammdiyah Kasihan I peserta didik juga sebagai sumber wawancara langsung untuk mengetahui penyebab pasti kesulitan belajarnya. Cara ini juga sekaligus sebagai sarana konseling individu untuk melakukan pendekatan dengan suasana tenang, peserta didik tidak merasa tertekan dan dipaksa, yang akhirnya peserta didik dengan nyaman bersedia menyatakan masalahnya kepada guru pembimbing.

Temuan data mengenai pengumpulan data kesulitan belajar melalui wawancara tersebut menguatkan teori menurut Hallen A. bahwa Wawancara dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya kesulitan belajar baik yang terletak dalam diri peserta didik maupun di luar diri peserta didik. Wawancara ini bisa dilakukan dengan peserta didik sendiri, dengan guru kelas, wali kelas, orang tua dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi untuk memperoleh keterangan yang lebih luas dan jelas.¹¹⁵

¹¹⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konselng dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 140.

Di MI Muhammadiyah Kasihan I identifikasi masalah kesulitan belajar peserta didik juga dilakukan dengan analisis hasil belajar. Hasil belajar yang rendah pada peserta didik merupakan bukti bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas akademiknya. Artinya peserta didik tidak bisa menyerap apa yang dipelajarinya sehingga tidak ada hasil yang sempurna dari upaya belajarnya. Temuan ini menguatkan teori menurut Prayitno yaitu bahwa analisis hasil belajar merupakan prosedur yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara memeriksa secara langsung materi hasil belajar yang ditampilkan siswa. Yang tujuannya adalah mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang dialami peserta didik pada mata pelajaran tertentu.¹¹⁶

Treatment merupakan pemberian bantuan kepada anak didik yang berkesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk treatment yang dapat diberikan di antaranya: bimbingan belajar individu maupun kelompok, remedial teaching untuk pelajaran tertentu, bimbingan orang tua di rumah, bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah psikologis, dan bimbingan mengenai belajar yang baik.¹¹⁷

Setelah diketahui adanya kesulitan belajar pada peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I, guru pembimbing memberikan treatment berupa layanan konseling individu, layanan bimbingan belajar individual, layanan bimbingan belajar kelompok, remedial untuk mata pelajaran tertentu yang belum

¹¹⁶ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 283.

¹¹⁷ Djamarah, *Psikologi Pendidikan.*, 219.

dicapai peserta didik, pengembangan sikap dan cara belajar yang baik, peningkatan motivasi belajar, serta bimbingan orang tua di rumah.

Konseling individu merupakan pelayanan khusus untuk peserta didik yang dilaksanakan dengan maksud sebagai pendekatan langsung antara pembimbing atau konselor dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam keadaan atau suasana yang nyaman, damai, dan timbul keakraban antara peserta didik dengan pembimbing yang menjadikan peserta didik merasa percaya diri menyampaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Di MI Muhammdiyah Kasihan I yang berperan sebagai konselor adalah guru pembimbing dan kepala sekolah langsung. Kegiatan ini dilakukan juga sebagai sarana identifikasi masalah belajar dengan wawancara kepada peserta didik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Teknik dalam bimbingan bisa menggunakan tehnik layanan individu, yaitu apabila permasalahan yang dihadapi bersifat pribadi dan memerlukan proses-proses tertentu, termasuk masalah dalam belajar. Layanan ini bisa dilakukan oleh guru atau pembimbing.¹¹⁸ Teknik kelompok biasanya banyak digunakan dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi beberapa siswa dan dapat juga digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami individu.¹¹⁹

Bimbingan belajar bagi peserta didik di MI Muhammdiyah Kasihan I dilakukan dengan teknik kelompok dan juga individu. Layanan bimbingan

¹¹⁸ Makmun, Psikologi Kependidikan, 293.

¹¹⁹ Ahmadi dan Supriyanto, Psikologi Belajar, 121.

belajar kelompok dengan bentuk kegiatan home rome, dilakukan oleh pembimbing bersama peserta didik berkesulitan belajar di dalam ruangan dan di luar jam pelajaran. Di MI Muhammdiyah Kasihan I kesulitan belajar yang diberikan secara individu diantaranya kesulitan membaca dan kesulitan pada mata pelajaran tertentu sehingga masing-masing peserta didik berbeda materi pelajaran yang belum dikuasainya. Untuk semua peserta didik yang berkesulitan belajar membaca diberikan bimbingan dengan tehnik mengeja.

Program remedial teaching bertujuan untuk memberikan pelayanan perbaikan. Di MI Muhammdiyah Kasihan I program ini dilakukan saat bimbingan belajar, yaitu memberikan bimbingan dengan mengulangi materi pelajaran yang sudah diperoleh siswa di dalam kelas saat jam pelajaran. Khususnya materi pelajaran yang belum dikuasai dan dipahami peserta didik.

Di dalam bimbingan belajar kelompok, peserta didik diberikan bimbingan untuk mengembangkan sikap dan cara belajar yang baik diantaranya melalui pemberian tugas rumah dengan tujuan peserta didik tetap melaksanakan belajar di rumah. Serta pemberian motivasi kepada peserta didik untuk selalu belajar dengan baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang peneliti jumpai pada saat observasi ketika kegiatan bimbingan belajar guru mengajak peserta didik berkesulitan belajar untuk menyuarakan yel-yel yang berbunyi “belajar itu menyenangkan, belajar itu mudah, saya pasti bisa, saya pasti sukses, fighting to be success, always happy to be succes ”. Maksud dari yel-yel tersebut adalah

mengajak para peserta didik untuk tidak pernah putus asa, dan selalu semangat dalam belajar. Dengan menyuarakan yel-yel tersebut peserta didik diharapkan bisa termotivasi untuk selalu belajar dengan baik.

Guru pembimbing di MI Muhammadiyah Kasihan I memberikan tes evaluasi di setiap akhir kegiatan bimbingan belajar. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik.

Layanan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar dilaksanakan minimal tiga kali dalam satu minggu pada saat jam istirahat atau jam pulang sekolah, bertempat di aula MI Muhammadiyah Kasihan I. Kegiatan ini belum terjadwalkan hanya dilakukan secara kondisional. Meskipun demikian program bimbingan ini cukup baik dengan persediaan waktu yang memadai untuk memberikan pelayanan bagi peserta didik berkesulitan belajar ini.

Di MI Muhammadiyah Kasihan I guru pembimbing berkerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk selalu memperhatikan para peserta didik berkesulitan belajar di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas guru berupaya memberikan treatment dengan sering memberikan pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari kepada siswa yang termasuk berkesulitan belajar dengan maksud melatih konsentrasi, dan menempatkan tempat duduk mereka di barisan paling depan dengan harapan siswa berkesulitan belajar ini mampu berkonsentrasi dengan baik.

Bimbingan orang tua di rumah juga sangat diprioritaskan sebagai treatment yang bertujuan supaya peserta didik tetap belajar dengan baik di rumah. Karena peran orang tua atau keluarga tidak kalah pentingnya dari sekolah. Dibandingkan di sekolah anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Oleh karena itu dalam program Pertemuan Wali Murid di MI Muhammadiyah Kasihan I para orang tua peserta didik sangat dihimbau dan diminta dengan sangat kerjasamanya dalam memperhatikan dan mengatur pola belajar putra putrinya di rumah.

Menurut Djamarah secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi.¹²⁰

Di MI Muhammadiyah Kasihan I langkah-langkah dalam penanganan kesulitan belajar peserta didik berkesulitan belajar sudah menempuh enam tahap seperti teori yang disampaikan oleh Djamarah tersebut. Namun dalam pelaksanaannya belum terdokumentasikan dan belum terstruktur secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi kelas, dan hasil belajar siswa. Untuk pengolahan data, diagnosis, dan prognosis dilakukan pada saat rapat yang dilakukan oleh para pembimbing. Adapun treatment dilakukan dengan layanan konseling individu, layanan bimbingan belajar individual, layanan bimbingan belajar kelompok, program remedial,

¹²⁰ Djamarah, Psikologi Pendidikan.,216.

pengembangan sikap dan cara belajar yang baik, peningkatan motivasi belajar, serta bimbingan orang tua di rumah. Sedangkan evaluasi dilakukan di setiap akhir kegiatan bimbingan belajar.

Yang berperan dalam menangani kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I adalah seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, karena kelancaran dan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari peran mereka. MI Muhammadiyah Kasihan I memiliki guru Bimbingan dan Konseling. Namun yang berperan secara khusus sebagai pelaksana dalam penanganan kesulitan belajar peserta didik adalah kepala sekolah dan 2 orang guru pembimbing. Di MI Muhammadiyah Kasihan I belum ada kerja sama dengan ahli psikologi. Para guru atau pembimbing belum ada yang berlatar belakang pendidikan psikologi. Meskipun demikian guru maupun kepala sekolah tetap berupaya memberikan bantuan kepada para peserta didik yang berkesulitan belajar dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam rangka mengantisipasi terjadinya kesulitan belajar yang diakibatkan dari faktor kesehatan peserta didik, MI Muhammadiyah Kasihan I bekerja sama dengan lembaga kesehatan setempat. Lembaga kesehatan mengadakan penyuluhan dalam jangka waktu tertentu. Karena kesehatan juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar peserta didik. Ini berfungsi juga jika ada peserta didik sakit sewaktu-waktu bisa langsung mendapatkan penanganan dari ahli kesehatan.

Penanganan kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammdiyah Kasihan I sudah berjalan dengan baik dan dilaksanakan secara rutin. Meskipun belum ada ahli khusus dalam penanganan kesulitan belajar ini, namun pelaksanaannya sudah bisa dikatakan efektif. Para guru pembimbing yang menjadi pelaksana dalam penanganan kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammdiyah Kasihan I tidak ada yang berlatar belakang pendidikan BK maupun Psikologi. Namun para guru pembimbing tetap berupaya dengan baik menyelenggarakan program pelayanan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar. Hal tersebut merupakan usaha yang luar biasa dan membutuhkan perjuangan dari para pembimbing dan kepala sekolah.

Dari hasil analisis di atas dapat dideskripsikan bahwa penanganan kesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I antara lain dilakukan dengan pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi meskipun langkah-langkah tersebut belum terstruktur secara sistematis dalam pelaksanaannya.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian tentang layanan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar di MI Muhammdiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan. Dalam bab ini juga berisi saran bagi guru atau pun pembimbing, saran bagi kepala sekolah, serta saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang masalah layanan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang layanan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar di MI Muhammdiyah Kasihan I kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik di MI Muhammdiyah Kasihan I antara lain kesulitan membaca, konsentrasi, dan mempelajari bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Berdasarkan sifatnya kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammdiyah Kasihan I bersifat sementara dan berkategori ringan, karena tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan ada gangguan cacat fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik.

2. Penanganan kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan I antara lain dilakukan pengumpulan data kesulitan belajar dengan cara, observasi kelas, wawancara orang tua ,wawancara peserta didik, dan dari hasil belajar peserta didik. Dan diberikan treatment antara lain, layanan konseling individu, layanan bimbingan belajar individual, layanan bimbingan belajar kelompok, remedial untuk mata pelajaran tertentu yang belum dicapai peserta didik, bimbingan membaca dengan tehnik mengeja, bimbingan pengembangan sikap dan cara belajar yang baik, peningkatan motivasi belajar, serta bimbingan orang tua di rumah. Secara keseluruhan penanganan kesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan I antara lain dilakukan dengan pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi.

B. Saran

1. Guru dan Pembimbing

Peran guru ataupun pembimbing sangat penting, karena guru atau pembimbing merupakan pengganti orang tua peserta didik di sekolah, oleh karena itu peserta didik khususnya yang berkesulitan belajar hendaknya diberikan perlakuan sebagaimana orang tua mengasuh dan membimbing anaknya. Semua anak memiliki keunikan dan karakter masing-masing, tidak ada anak yang bodoh, and every child is special.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan leader dari seluruh warga sekolah, dan penggerak seluruh kegiatan di lembaga sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, dukungan dari kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar peserta didik, supaya seluruh peserta didik khususnya yang berkesulitan belajar bisa mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang layak.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya jika ingin meneliti tentang kesulitan belajar, hendaknya melakukan penelitian terhadap efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. *Bimbingan dan Konselng dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi, Abu. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar* . Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ghoni, M. Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jogjakarta: Ar ruzz Media, 2012.
- Hamdanah, Nur. Skripsi “*Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Bahasa Arab siswa (Studi kasus di MTsN Jetis Ponorogo)*” Program Studi PAI /Tarbiyah, STAIN Ponorogo: 2005.
- Handoko, Martin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Mahfudhah, Iin Dwi. Skripsi “*Pendekatan social emosional sebagai upaya tindakan kelas untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Ma’arif Klego Mrican Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.*” Program Studi PAI/ Tarbiyah, STAIN Ponorogo: 2012.
- Makmun. Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2012.
- Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mudzakir , Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Bandung :Pustaka Setia,1997.
- Rohmah, Widya. Skripsi “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada *mata pelajaran Bahasa Inggris kelas II di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2008/2009.*” Program Study PGMI/Tarbiyah, STAIN Ponorogo: 2009.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa* .Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling* ,Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional . Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2010.
- Yusuf , Munawir dkk. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar* . Solo: Tiga Serangkai, 2003.